

BAB I

1.1 LATAR BELAKANG

Mitos adalah kepercayaan yang terdapat di dalam masyarakat. Menurut Hari Susanto (dalam Dang, 2000: 16), mitos merupakan hasil pemikiran intelektual dan bukan hasil logika; ia merupakan orientasi spiritual. Roland Barthes (2003:122) menjelaskan bahwa mitos termasuk dalam sistem komunikasi. Dengan demikian, ia merupakan sebuah pesan tidak mungkin dapat menjadi sebuah objek atau sebuah konsep, atau sebuah ide. Mitos adalah sebuah model penandaan, yakni sebuah bentuk.

Van Peursen dalam Cut Aja Fauziah (2008: 5) menyatakan bahwa pantangan dan anjuran adalah bagian dari mitos. Dalam Kamus Minangkabau (2001: 640), pantangan adalah sesuatu hal yang terlarang menurut adat atau kepercayaan. Kepercayaan adalah suatu keyakinan terhadap sesuatu. Pantangan yang sering juga disebut takhayul adalah kepercayaan yang oleh orang berpendidikan Barat dianggap sederhana tidak berdasarkan logika sehingga secara ilmiah tidak dapat dipertanggungjawabkan. Dalam masyarakat Minangkabau, pantangan menjadi sesuatu yang harus di jauhi oleh masyarakat. Pantangan tidak dapat dilanggar, karena dipercaya mendatangkan kerugian pada orang yang melanggar pantangan tersebut.

Berkaitan dengan hal tersebut, pendeskripsian bentuk mitos pantangan gadis Minangkabau di Kanagarian Lasi, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam, perlu dilakukan. Kanagarian Lasi menjadi daerah penelitian ini, karena sepengetahuan penulis, penelitian mengenai mitos pantangan gadis Minangkabau di Kanagari Lasi belum pernah dilakukan. Selain itu, mitos pantangan di Nagari Lasi masih berkembang sampai sekarang, meskipun masyarakat di Kanagarian tersebut sudah menganut agama Islam.

Begitu juga, pantangan di Kanagarian Lasi juga memiliki nilai-nilai yang mengajarkan masyarakat untuk berperilaku dengan baik antar sesama masyarakat.

Berdasarkan pengamatan awal, salah satu contoh pantangan gadis Minangkabau di Kanagarian Lasi, Kabupaten Agam, adalah sebagai berikut ;

Anak gadis tidak boleh makan tebu malam hari, kalau dimakan juga nanti ibunya meninggal.

Menurut logika ungkapan tersebut, tidak dapat dipercayai kebenarannya karena *antara makan tebu dengan meninggal* tidak berhubungan satu sama lain. Meskipun begitu, masyarakat Lasi masih banyak yang menghindari makan tebu pada malam hari. Sebenarnya, orang tua mengajarkan nilai-nilai sosial agar kita bisa menjaga diri dan berhati-hati dalam berperilaku.

Mitos tidak hanya hidup di daerah pedesaan, tetapi masih diterapkan juga di daerah perkotaan, terutama digunakan orang tua untuk mendidik anaknya. Pemakaian mitos di Kanagarian Lasi Kabupaten Agam didominasi oleh golongan orang tua dengan tujuan untuk mengingat, melarang dan mendidik.

Rudito, dkk (2009: 40) mengatakan “foklor dapat dimaksudkan sebagai aktivitas manusia berkenaan dengan mitologi, legenda, cerita rakyat, candaan (*joke*), pepatah, hikayat, ejekan, koor, sumpah, cercaan, celaan, dan juga ucapan-ucapan ketika berpisah.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disebutkan bahwa foklor adalah sebagian kebudayaan sesuatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun. Di antara kolektif tersebut secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat, atau alam pembantu pengingat (*mnemonic device*).

Alasan penulis memilih pantangan sebagai objek penelitian dikarenakan belum ada penelitian yang mengkaji mitos di Kanagarian Lasi. Selain itu, masyarakat di Kanagarian Lasi mayoritas beragama Islam, tetapi pada kenyataannya masih meyakini kebenaran mitos. Hal demikian, memperlihatkan bahwa kepercayaan mitos dari orang-orang terdahulu masih digunakan, meskipun mereka telah memeluk suatu agama. Mereka mempercayai bahwa ketika mitos dilanggar, maka memiliki efek yang merugikan. Untuk itu, penelitian mengenai pantangan di Kanagarian Lasi perlu diteliti untuk mengungkapkan keberadaan mitos yang masih berkembang pada zaman modern.

Penelitian ini dapat menyumbang kepada bidang ilmu budaya, karena dengan penelitian ini maka akan terkuat informasi dibalik suatu mitos.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apa sajakah bentuk mitos pantangan gadis Minangkabau di Kanagarian Lasi Kabupaten Agam?
2. Apa saja klasifikasi mitos pantangan gadis Minangkabau di Kanagarian Lasi Kabupaten Agam?

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan bentuk mitos pantangan gadis Minangkabau di Kanagarian Lasi Kabupaten Agam.
2. Mendeskripsikan klasifikasi pantangan gadis Minangkabau di Kanagarian Lasi Kabupaten Agam.

1.4 Landasan Teori

1.4.1 Defenisi Foklor

Kata foklor berasal dari bahasa Inggris *folklore* yang berasal dari dua kata yaitu *folk* dan *lore*. *Folk* sama artinya dengan kata kolektif (*collectivity*), sedangkan *lore* adalah sebagian tradisi *folk* yaitu kebudayaan.

Danandjaja (1991: 2), mendefenisikan “foklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonicdevice*)”.

Menurut Rudito, dkk (2009: 40), Foklor dapat dimaksudkan sebagai aktifitas manusia yang berkenaan dengan mitologi, legenda, cerita rakyat, candaan (*joke*), pepatah, hikayat, ejekan, koor, sumpah, celaan, dan juga ucapan-ucapan ketika berpisah. Lebih lanjut Rudito, dkk (2009:41) menjelaskan bahwa foklor merupakan hasil budaya dari suatu masyarakat dengan lingkungan tertentu yang berupa tingkah laku budaya serta benda-benda budaya yang pada dasarnya menggambarkan kebudayaan masyarakat tersebut secara keseluruhan.

Foklor dapat dikenali melalui ciri-cirinya, menurut Danandjaja (1991: 3-4) ciri pengenalan foklor yaitu (1) penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, (2) foklor bersifat tradisional, disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar, (3) foklor ada (*exist*) dalam versi bahkan dalam varian-varian yang berbeda, (4) foklor bersifat anonim, yaitu nama penciptannya sudah tidak diketahui orang lagi, (5) foklor biasanya berumus atau berpola (6)foklor biasanya mempunyai kegunaan (*funetian*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif, (7) foklor bersifat pralogis yaitu memiliki logika sendiri dan tidak sesuai dengan logika umum, (8) foklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu dan (9) foklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatan kasar.

1.4.2 Fungsi Foklor

Menurut William R. Bascom, foklor memiliki empat fungsi yaitu :

- a. Sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yaitu sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif
- b. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan
- c. Sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*)
- d. Sebagai alat maksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektif.

1.4.3 Bentuk-bentuk Foklor

Bruvand (dalam Danandjaja, 1991: 21), mengelompokan foklor atas tiga kelompok yaitu:

- a. *Foklor lisan*

Foklor lisan adalah foklor yang murni lisan. Bentuk-bentuk yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain (a) bahasa rakyat , seperti logat; (b) ungkapan tradisional, seperti pepatah; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite/mitos; (f) nyanyian rakyat.

- b. *Foklor setengah lisan*

Foklor ini berbentuk campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan, contohnya kepercayaan rakyat seperti “takhayul”. Takhayul merupakan pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib. Contoh-contoh foklor yang tergolong dalam setengah lisan seperti : permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, upacara dan pesta rakyat juga termasuk ke dalam foklor setengah lisan.

- c. *Foklor bukan lisan*

Folklor ini dibagi menjadi dua subkelompok, yakni material dan bukan material. Bentuk yang material seperti: arsitektur, kerajinan tangan, pakaian, perhiasan, masakan dan obat-obatan rakyat. Sedangkan yang bukan material seperti: gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat dan musik rakyat.

1.4.4 Mitologi

Bascom dalam Danandjaja (1986b : 50) mite / mitos adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita, mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa yang terjadi di dunia yang bukan kita kenal sekarang dan terjadi pada masa lampau.

Mite umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam dan sebagainya. Selain itu mite mengisahkan pertualangan para dewa, kisah percintaanya, hubungan kekerabatan mereka, kisah perang mereka dan sebagainya (Danandjaja 1986b : 51)

Fungsi mitos dalam kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya adalah: (1) untuk mengembangkan simbol-simbol yang penuh makna serta menjelaskan fenomena lingkungan yang mereka hadapi; (2) sebagai pegangan bagi masyarakat pendukungnya untuk membina kesetiakawanan sosial di antara para anggota agar ia dapat saling membedakan antara komunitas yang satu dan yang lain ; dan (3) sebagai sarana pendidikan yang paling efektif terutama untuk mengukuhkan dan menanamkan nilai-nilai budaya, norma-norma sosial dan keyakinan tertentu. Pada umumnya mitos-mitos dikembangkan untuk menanamkan dan mengukuhkan nilai-nilai budaya, pemikiran maupun pengetahuan tertentu, yang berfungsi untuk merangsang perkembangan kreativitas dalam berpikir (<http://journal.unnes.ac.id>) **18-04-2013/21.05 .**

1.4.5 Pantangan Rakyat sebagai Foklor

Pantangan menurut KMK (2001: 640), adalah sesuatu hal yang terlarang menurut adat atau kepercayaan. Takhayul mencakup bukan saja kepercayaan (*belief*, melainkan juga kelakuan (*behavior*), pengalaman (*experience*), ada kalanya juga alat, dan biasanya juga ungkapan serta sajak (Bruvand dalam Danandjaja 1991: 153). Foklor sebagian lisan adalah foklor yang bentuknya merupakan gabungan unsur lisan dan unsur bukan lisan.

Menurut Danandjaja (1991: 154), takhayul menyangkut kepercayaan dan praktek, pada umumnya diwariskan melalui media tutur kata. Tutur kata ini dijelaskan dengan syarat-syarat yang terdiri dari tanda-tanda (*signs*) atau sebab (*causes*) dan akibat (*result*). Takhayul yang pertama adalah berdasarkan hubungan sebab akibat menurut hubungan asosiasi sedangkan takhayul yang kedua, yaitu perbuatan manusia yang dilakukan dengan sengaja yang menyebabkan suatu akibat adalah kita sebut ilmu gaib (Koentjaningrat dalam Danandjaja 1991:154).

Adapun fungsi takhayul menurut Danandjaja (2002: 169-170) adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai penebal emosi kepercayaan atau keagamaan.
- b. Sebagai sistem proyeksi hayalan suatu kolektif yang berasal dari halusinasi seseorang yang sedang mengalami gangguan jiwa dalam bentuk-bentuk makhluk alam gaib.
- c. Sebagai alat pendidikan anak atau remaja.

Hand (dalam Danandjaja, 1991: 155), menggolongkan tahayul ke dalam empat golongan besar: (1) tahayul di sekitar lingkaran hidup manusia, tahayul di sekitar lingkungan hidup manusia adalah takhayul yang berhubungan dengan rumah dan pekerjaan rumah tangga yang dipraktikan oleh manusia, tahayul seperti ini dapat kita lihat dalam keadaan seperti (a) lahir, masa bayi, dan kanak-kanak, (b) tubuh manusia dan obat-obatan rakyat, dan (c) rumah dan pekerjaan rumah tangga, (d) mata pencaharian dan hubungan sosial, (e) perjalanan, (f)

cinta, pacaran, dan menikah, (g) kematian dan adat pemakan. (2) tahayul mengenai alam gaib. Takhayul mengenai alam gaib adalah kepercayaan masyarakat terhadap dewa, roh-roh, makhluk-makhluk gaib, kesaktian, dan alam gaib. (3) tahayul mengenai terciptanya alam semesta dan dunia dan (4) tahayul lainnya.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Sejauh pengamatan penulis penelitian tentang Mitos Pantangan Gadis Minangkabau di Kanagarian Lasi Kabupaten Agam belum pernah dilakukan, namun penulis menemukan beberapa penelitian dengan tinjauan yang sama seperti berikut ini :

Tinjauan pertama adalah penelitian tentang “Nilai Didaktis dalam Tahayul Minangkabau Analisis Semiotik oleh Danang Susena dkk” (2008). Dalam penelitian ini, peneliti melihat nilai didaktis yang terkandung dalam takhayul Minangkabau menggunakan teori semiotik yang dikemukakan Rifatree. Nilai didaktis ini adalah ajaran untuk bersikap hati-hati atau selalu waspada, ajaran yang berhubungan dengan kesehatan pribadi dan lingkungan, ajaran agar selalu menjaga kebersihan dan keindahan, ajaran untuk bersikap sopan dan memiliki etika yang terpuji, dan untuk menghayati serta melaksanakan nilai agama dengan baik.

Selanjutnya, penelitian yang juga menggunakan kajian semiotik yaitu oleh M. Yunis dan Andi Asrizal. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, mereka mengkaji tentang mitos di wilayah yang sama. M. Yunis 2010 mengkaji tentang “Dekonstruksi Mitos Kehamilan di Kabupaten Padang Pariaman”. Peneliti menganalisis bentuk dan fungsi tuturan mitos kehamilan masyarakat Padang Pariaman yang dielaborasi dan direpresatesi dengan pendekatan tindak tutur, makna tuturan mitos kehamilan masyarakat kabupaten Padang-Pariaman disignifikasi dengan semiotika.

Penelitian ini membuktikan bahwa teks tuturan mitos dituturkan dalam bentuk tidak langsung dan literal yang berfungsi sebagai direktif dan komisif. Pada signifikasi, kalimat negasi menghasilkan petanda larangan dan tanda pada lingual reduplikasi menghasilkan penanda intensitas. Berdasarkan denotatumnya, menghasilkan tanda indeksikal. Sedangkan, Andi Asrizal 2011 juga menggunakan pendekatan pragmatis yaitu mengkaji “Analisis Tuturan Mitos tentang Tokoh Agama di Kanagarian Toboh Gadang Kecamatan Sintuak Toboh Gadang Padang Pariaman, mengkaji bentuk dan tanda bahasa, makna tanda bahasa, fungsi tuturan mitos, dan nilai yang terkandung dalam tuturan mitos.

Penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk dan tanda mitos tokoh agama yang ditemukan adalah tuturan langsung, tuturan literal, tuturan konstatif, dan tuturan performatif, denotatif. Makna tuturan yang dihasilkan adalah makna konotatif, makna tingkat I, dan makna tingkat 2. Fungsi yang terkandung dalam tuturan adalah fungsi interaksi, personal, heuristik, regulasi, dan imajinatif. Nilai tuturan yang terkandung dalam tuturan adalah nilai ketaatan, kepatuhan, berusaha, keberanian, kehematan, keadilan, perhatian, kejujuran, dan sosial.

Dari ketiga penelitian di atas, penelitian yang penulis lakukan sama-sama mengkaji mengenai mitos. Akan tetapi, teori yang penulis gunakan bukan teori semiotik, melainkan teori folklor. Selain itu, perbedaan dari batasan masalah pada penelitian ini, yang menguraikan bentuk-bentuk dan makna pantangan anak gadis di Kanagarian Lasi Kabupaten Agam.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005: 4) metode kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati pada latar dan individu secara utuh.

Peneliti langsung hadir di daerah penelitian dan sering berinteraksi dengan para informan. Teknik yang digunakan dalam penelitian, yaitu:

- (1) studi lapangan, menentukan informan,
- (2) melakukan wawancara, merekam
- (3) mencatat kembali hasil wawancara.

Data penelitian ini adalah ungkapan pantangan yang terdapat di kanagarian Lasi Kabupaten Agam. Sumber datanya adalah tuturan dari informan yang mengandung ungkapan pantangan di Kenagarian Lasi, kabupaten Agam. Untuk memperoleh data, peneliti mewancarai beberapa informan dengan mengajukan beberapa pertanyaan sesuai kebutuhan penelitian. Peneliti kemudian merekam dan mencatat ungkapan kepercayaan tersebut.

1.7 Sistematika Kepenulisan

Laporan penelitian ini terdiri dari tiga bab, yaitu :

Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Landasan Teori, Metode dan Teknik Penelitian, Tinjauan Kepustakaan, dan Sistematika Kepenulisan.

Bab II : Gambaran Umum Daerah Penelitian

Bab III : Analisis Pantangan Anak Gadih di Minangkabau.

Bab IV : Terdiri dari Kesimpulan dan Saran.